

## **Hubungan antara Empati Mahasiswa dan Kemampuan Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus)**

Intan Br.Nainggolan<sup>1</sup>, Yati Virma Saragih<sup>2</sup>, Novia Marissa Pardosi<sup>3</sup>, Najwa Fasyah<sup>4</sup>, Dahlia Siregar<sup>5</sup>, Lili Tansliova<sup>6</sup>, Nadra Amalia<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>PBSI FBS Universitas Negeri Medan

<sup>1</sup>[intanchristinenainggolan11@gmail.com](mailto:intanchristinenainggolan11@gmail.com), <sup>2</sup>[virma1431@gmail.com](mailto:virma1431@gmail.com),

<sup>3</sup>[noviamarissa21@gmail.com](mailto:noviamarissa21@gmail.com), <sup>4</sup>[najwafasyah27@gmail.com](mailto:najwafasyah27@gmail.com),

<sup>5</sup>[dahliasirega577@gmail.com](mailto:dahliasirega577@gmail.com), <sup>6</sup>[lilitans@unimed.ac.id](mailto:lilitans@unimed.ac.id), <sup>7</sup>[nadraamalia@unimed.ac.id](mailto:nadraamalia@unimed.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the relationship between students' empathy levels and their ability to interact with children with special needs. The research sample consists of 30 students selected purposively, namely students who have experience or interest in interacting with children with special needs. Data analysis was conducted using Pearson correlation test to identify any significant relationship between the two variables. The results of the study indicate that there is a significant positive correlation between the empathy levels of students and their ability to interact with children with special needs, particularly in designing programs or training that can enhance students' social sensitivity. In addition, this study can also serve as a basis for strengthening a more humanistic and responsive learning approach to diversity in educational environments.*

*Keywords: Empathy, Students, Children with Special Needs*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat empati mahasiswa dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Sampel penelitian terdiri dari 30 mahasiswa yang dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa yang memiliki pengalaman atau ketertarikan dalam interaksi dengan ABK. Analisis data dilakukan melalui uji korelasi Pearson untuk mengetahui adanya hubungan signifikan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat empati mahasiswa dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam merancang program atau pelatihan yang mampu meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar penguatan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan responsif terhadap keberagaman di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Empati, Mahasiswa, Anak Berkebutuhan Khusus,

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia menuntut kesiapan berbagai pihak, termasuk mahasiswa yang kelak akan terlibat dalam dunia pendidikan atau pelayanan sosial. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok yang memiliki karakteristik unik dan memerlukan pendekatan interaksi yang sensitif dan empatik. Namun, pada praktiknya, banyak mahasiswa, khususnya calon pendidik atau pekerja sosial, menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif dengan ABK. Kurangnya pemahaman, pengalaman langsung, dan kepekaan emosional sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan relasi yang suportif.

Empati sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain menjadi komponen penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, terutama dalam konteks interaksi dengan ABK. Menurut Syahira (2025), mengemukakan bahwa empati merupakan keterampilan penting bagi guru pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian yang dilakukannya

menunjukkan bahwa empati dipahami sebagai kepedulian terhadap orang lain yang diwujudkan dalam tindakan, serta menjadi modal psikologis guru dalam mendampingi ABK. Bentuk empati meliputi cara pandang terhadap ABK, posisi pendamping, respons emosional saat menghadapi kesulitan, dan perilaku nyata dalam mendampingi. Faktor yang memengaruhi empati mencakup keinginan memberi kenyamanan pada ABK, refleksi diri, pengalaman emosional, dan kesadaran akan kondisi manusia. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan empati guna meningkatkan kualitas pendidikan dan respons terhadap kebutuhan unik ABK.

Mahasiswa sebagai calon pendidik atau bahkan guru pendamping bagi ABK dalam praktiknya, masih ditemukan mahasiswa yang merasa canggung, bingung, bahkan menjaga jarak saat berinteraksi dengan ABK. Hal ini memperlihatkan adanya tantangan dalam pengembangan karakter dan kepekaan sosial mahasiswa. Interaksi yang minim atau kurang tepat dapat berdampak pada rasa percaya diri ABK, suasana belajar, bahkan

keberhasilan integrasi mereka dalam lingkungan pendidikan umum.

Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dengan ABK. Salah satu faktor yang patut ditinjau adalah empati mahasiswa—yakni sejauh mana mahasiswa mampu merasakan, memahami, dan menanggapi kondisi emosional ABK dalam konteks hubungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat empati mahasiswa dan kemampuan mereka dalam menjalin interaksi yang efektif dengan ABK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara empati mahasiswa dan kemampuan berinteraksi mereka dengan ABK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan tinggi, khususnya dalam merancang program atau pelatihan yang mampu meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi dasar penguatan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan responsif terhadap

keberagaman di lingkungan pendidikan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antara variabel empati mahasiswa dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) secara objektif dan sistematis. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang bersifat kuantitatif atau statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Universitas Negeri Medan. Sampel penelitian terdiri dari 30 mahasiswa yang dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa yang memiliki pengalaman atau ketertarikan dalam interaksi dengan ABK. Teknik *purposive sampling* digunakan karena memungkinkan peneliti untuk memilih subjek yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), *purposive*

*sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya individu yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan.

Angket ini disusun berdasarkan teori-teori empati dan interaksi sosial yang relevan, serta telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan pengukuran. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup yang disusun berdasarkan skala Likert 5 poin, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Angket ini terdiri dari dua variabel utama:

- Variabel X (Empati Mahasiswa): 4 butir pernyataan yang mengukur kenyamanan, kasih sayang, kesabaran, dan kemauan belajar mahasiswa dalam berinteraksi dengan ABK.
- Variabel Y (Kemampuan Berinteraksi): 4 butir pernyataan yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan komunikasi, penggunaan bahasa tubuh, membangun kepercayaan, dan pendekatan konsisten terhadap ABK.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil empati dan kemampuan interaksi mahasiswa, sedangkan statistik inferensial, khususnya uji korelasi Pearson, digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik yang sesuai. Menurut Akbar, dkk (2024) menyatakan uji korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui korelasi dua variabel kontinu yang skala datanya berupa data interval dan rasio.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

### **A. Konsep Empati**

#### **1) Pengertian Empati Menurut Para Ahli**

Kata empati berasal dari bahasa Yunani "*empathia*", yang berarti "perasaan mendalam" atau "kasih sayang." *Einfühlung*, yang diterjemahkan menjadi "perasaan batin," adalah kata dalam bahasa Jerman untuk empati. 5 Istilah empati menggambarkan suatu

keadaan di mana seseorang menjadi sangat teridentifikasi dengan orang lain sehingga ia untuk sementara waktu melupakan atau kehilangan identitasnya sendiri.

Menurut Taufiq (2012) menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan orang yang bersangkutan (pengamat atau pengamat) terhadap keadaan yang dialami orang lain, tanpa kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas bahwa empati merupakan emosi mendalam yang muncul dari jiwa klien, dan konselor menyadari emosi klien yang kuat tersebut.

## **2) Dimensi Empati: Afektif dan Kognitif**

Empati secara umum dibagi menjadi dua dimensi utama, yaitu empati afektif dan empati kognitif. Empati afektif mengacu pada kemampuan seseorang untuk merasakan emosi yang dialami oleh orang

lain. Sedangkan empati kognitif adalah kemampuan untuk memahami atau membayangkan bagaimana perasaan orang lain tanpa harus mengalaminya secara langsung.

Menurut Cuff et al. (2016), empati kognitif lebih berkaitan dengan pengambilan perspektif, sedangkan empati afektif lebih pada resonansi emosional. Penelitian Wibowo dan Susanto (2021) mempertegas bahwa kedua jenis empati ini saling melengkapi dan diperlukan dalam interaksi sosial yang efektif, terutama dalam bidang pendidikan dan pelayanan sosial.

## **3) Faktor yang Memengaruhi Faktor Empati**

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat empati seseorang antara lain adalah jenis kelamin, pengalaman sosial, pendidikan, kepribadian, dan lingkungan keluarga. Dewi dan Yuniarti (2021) menyatakan bahwa individu yang

dibesarkan dalam lingkungan yang suportif dan terbuka terhadap ekspresi emosional cenderung memiliki empati yang lebih tinggi. Selain itu, pelatihan dan pengalaman berinteraksi dengan orang lain secara aktif juga meningkatkan empati, terutama dalam konteks pendidikan dan profesi sosial.

Penelitian Rahmawati dan Anggraini (2020) menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi dan keterlibatan sosial seperti kegiatan pengabdian masyarakat secara signifikan meningkatkan empati mahasiswa, karena mereka terlibat langsung dalam memahami dan membantu sesama.

#### **4) Peran Empati dalam Hubungan Sosial dan Pendidikan**

Empati memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan efektif. Dalam konteks pendidikan, empati membantu

guru dan calon pendidik dalam memahami kebutuhan peserta didik, terutama peserta didik dengan kebutuhan khusus. Astuti dan Kurniawan (2020) menekankan bahwa empati dalam pendidikan berperan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, nyaman, dan menghargai perbedaan.

Dalam hubungan sosial, empati menjadi dasar bagi perilaku prososial, seperti menolong, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Safitri dan Hidayah (2022) menambahkan bahwa empati menjadi jembatan dalam menghindari konflik serta memperlambat hubungan antarmanusia melalui pemahaman emosi dan perspektif orang lain.

#### **B. Mahasiswa dan Perannya dalam Pendidikan Inklusif**

##### **1) Karakteristik**

##### **Mahasiswa sebagai Calon Pendidik**

Mahasiswa calon pendidik memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang

efektif. Karakteristik yang perlu dimiliki oleh mahasiswa calon pendidik antara lain:

- a) Sikap Positif terhadap Inklusi: Sikap positif terhadap pendidikan inklusif sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mendapatkan perkuliahan pendidikan inklusif memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan yang belum mendapatkannya.
- b) Empati dan Kepedulian Sosial: Mahasiswa perlu memiliki empati tinggi untuk memahami dan menghargai perbedaan individu. Empati memungkinkan calon pendidik untuk menjalin hubungan yang baik dengan

siswa berkebutuhan khusus dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

- c) Kesiapan Mengajar di Kelas Inklusif: Kesiapan mengajar di kelas inklusif mencakup pemahaman tentang strategi pembelajaran yang sesuai dan kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Mahasiswa yang telah mendapatkan pengalaman perkuliahan pendidikan inklusif menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi dalam mengajar di kelas inklusif

## **2) Tuntutan Emosional dan Sosial Mahasiswa di Pendidikan Inklusif**

Mahasiswa calon pendidik menghadapi berbagai tuntutan emosional dan sosial dalam konteks pendidikan inklusif, antara lain:

a) **Pengelolaan Emosi:**

Mahasiswa perlu mampu mengelola emosi mereka sendiri serta membantu siswa dalam mengelola emosi mereka. Kemampuan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung .

b) **Kecerdasan**

**Emosional:**  
Kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, sangat penting dalam pendidikan inklusif. Mahasiswa dengan kecerdasan

emosional yang tinggi lebih mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif .

c) **Dukungan Sosial:**

Mahasiswa memerlukan dukungan sosial dari lingkungan kampus, termasuk dari dosen dan rekan sejawat, untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan inklusif. Dukungan ini membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka

**C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

- 1) **Pengertian dan Klasifikasi ABK**  
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak

yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan secara signifikan, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut Depdiknas (2004:2), ABK adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Klasifikasi ABK mencakup berbagai kategori, antara lain:

- a) Tuna netra (gangguan penglihatan)
- b) Tuna rungu (gangguan pendengaran)
- c) Tuna grahita (keterbelakangan mental)

- d) Tuna daksa (gangguan fisik)
- e) Tuna laras (gangguan perilaku dan emosi)
- f) Anak dengan gangguan belajar spesifik
- g) Anak dengan gangguan komunikasi
- h) Anak dengan gangguan spektrum autisme
- i) Anak berbakat istimewa.

Setiap kategori memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak

## 2) Kebutuhan Khusus dalam Pembelajaran dan Interaksi Sosial

ABK memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Dalam konteks pendidikan inklusif, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan adaptif. Hal ini mencakup

penggunaan metode pengajaran yang variatif, media pembelajaran yang sesuai, serta dukungan dari tenaga pendidik yang terlatih.

Interaksi sosial juga menjadi aspek penting dalam perkembangan ABK. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi ABK. Melalui kegiatan tersebut, ABK dapat belajar bekerja sama, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan sosial dalam lingkungan yang inklusif.

### 3) Tantangan dalam Berinteraksi dengan ABK

- a) Berinteraksi dengan ABK menghadirkan berbagai tantangan, baik bagi pendidik, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Beberapa tantangan tersebut meliputi:
- b) Kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi

pendidik: Banyak guru belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani ABK, sehingga kesulitan dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan mereka.

- c) Stigmatisasi dan diskriminasi: ABK sering menghadapi stigma negatif dan diskriminasi dari lingkungan sekitar, yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka.
- d) Kurangnya dukungan sosial: Keluarga dan ABK sering merasa kurang mendapatkan dukungan sosial yang memadai, baik dari masyarakat maupun institusi pendidikan.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kolaborasi antara pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan ABK secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati mahasiswa dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei terhadap 30 mahasiswa Universitas Negeri Medan yang memiliki minat atau pengalaman dalam pendidikan inklusif. Instrumen penelitian terdiri dari delapan butir pernyataan dalam angket tertutup berbasis skala Likert lima poin, yang terbagi menjadi dua variabel: empat butir untuk variabel empati (X) dan empat butir untuk variabel kemampuan interaksi (Y). Pernyataan empati mencakup aspek kenyamanan berinteraksi, kasih sayang, kesabaran, dan kemauan belajar, sedangkan indikator kemampuan interaksi mencakup komunikasi adaptif, penggunaan bahasa tubuh yang ramah dan jelas, kemampuan membangun kepercayaan, serta kenyamanan saat beraktivitas bersama ABK.

Secara deskriptif, hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata skor untuk variabel empati adalah 4,01, sedangkan rata-rata untuk kemampuan interaksi adalah 3,75. Nilai tertinggi dicapai oleh pernyataan "Saya berpikir bahwa semua

orang, termasuk ABK, berhak diperlakukan dengan penuh kasih sayang" dengan skor rata-rata 4,67, yang menunjukkan sensitivitas sosial mahasiswa terhadap hak dan martabat ABK. Sebaliknya, pernyataan dengan skor terendah adalah "Saya merasa nyaman melakukan aktivitas bersama ABK" dengan nilai rata-rata 3,53, mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa masih menghadapi tantangan saat berinteraksi langsung dengan ABK dalam praktik.

**Tabel Statistik Deskriptif dan Skor Responden**

No.	Total Skor Empati	Total Skor Interaksi	Ket.
1.	20	20	Sangat tinggi
2.	20	20	Sangat tinggi
3.	20	20	Sangat tinggi
4.	17	19	Tinggi
5.	16	14	Cukup
6.	17	17	Stabil
7.	20	20	Sangat tinggi
8.	20	20	Sangat tinggi
9.	15	15	Cukup
10.	14	16	Cukup

...	...	...	...
30.	13	14	Rendah

### Rumus Korelasi Pearson

Untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel, digunakan rumus korelasi Pearson berikut:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

X : Total skor empati

Y : Total skor interaksi

n : Jumlah responden (30 orang)

$\sum xy$  : Total perkalian skor X dan Y tiap responden

$\sum x, \sum y$  : Jumlah total skor dari masing-masing variable.

Hasil perhitungan menunjukkan:

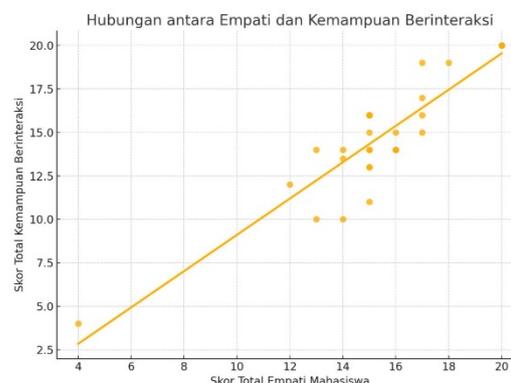
$$r = 0.714$$

Nilai ini termasuk dalam kategori “korelasi positif kuat”, yang berarti semakin tinggi empati mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan ABK

### Penempatan dan Penjelasan Grafik Korelasi

Grafik hubungan antara empati dan kemampuan interaksi mahasiswa diletakkan setelah tabel statistik dan sebelum bagian simpulan. Grafik ini

penting sebagai visualisasi penguat dari hasil korelasi numerik.



Penjelasan Grafik:

- Sumbu X: Total Skor Empati
- Sumbu Y: Total Skor Kemampuan Interaksi
- Garis tren linear (warna kuning atau oranye) menunjukkan arah hubungan
- Sebagian besar titik data berada di sekitar garis tren
- Grafik mempertegas bahwa semakin tinggi empati → semakin tinggi kemampuan interaksi

Grafik ini juga memperlihatkan beberapa outlier dengan skor rendah (misalnya 8–10), tetapi mereka tidak signifikan secara statistik dan tidak memengaruhi korelasi umum secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa 30 mahasiswa Universitas Negeri Medan memiliki rata-rata

empati tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus (rata-rata 4,01). Kemampuan interaksi praktis mereka juga cukup tinggi, meskipun sedikit lebih rendah dari empati (rata-rata 3,75). Hasil uji korelasi Pearson menghasilkan nilai  $r = 0.714$ , yang menunjukkan bahwa hubungan antara empati dan kemampuan interaksi tergolong kuat dan positif. Empati terbukti menjadi prediktor signifikan bagi kemampuan mahasiswa dalam menjalin interaksi positif dengan ABK. Grafik korelasi yang ditampilkan mendukung hasil kuantitatif, dengan persebaran data membentuk pola linear naik. Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya mengintegrasikan pelatihan empati dan simulasi interaksi langsung dalam kurikulum pendidikan inklusif, agar kemampuan berinteraksi mahasiswa tidak hanya bersifat emosional tetapi juga aplikatif.

### **Pembahasan**

Empati merupakan kemampuan kognitif dan afektif untuk memahami serta merasakan kondisi emosional orang lain, yang sangat penting dalam membangun interaksi sosial yang efektif, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Mahasiswa yang memiliki empati tinggi cenderung lebih

mampu menjalin hubungan yang positif dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas interaksi dan proses pembelajaran.

Penelitian oleh Kurniawan, Aini, dan Rini (2025) menekankan bahwa peningkatan empati di kalangan siswa reguler dapat menurunkan kasus bullying terhadap siswa ABK di sekolah inklusi. Mereka menyarankan implementasi program-program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan empati siswa melalui kurikulum terintegrasi dan pelatihan guru yang komprehensif.

Selain itu, empati juga berperan dalam mengurangi perilaku negatif seperti bullying terhadap ABK. Kurniawan, Aini, dan Rini (2025) dalam studi mereka menekankan bahwa peningkatan empati di kalangan siswa reguler dapat menurunkan kasus bullying terhadap siswa ABK di sekolah inklusi. Mereka menyarankan implementasi program-program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan empati siswa melalui kurikulum terintegrasi dan pelatihan guru yang komprehensif.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Novantri, Supriani, dan Sasanti (2023) menunjukkan bahwa interaksi sosial antara mahasiswa dan penyandang disabilitas dapat ditingkatkan melalui kegiatan kelompok seperti permainan "Goyang Balon". Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami perspektif dan kebutuhan penyandang disabilitas, sehingga meningkatkan empati dan keterampilan interaksi sosial mereka.

Pengembangan modul empati juga dapat menjadi strategi yang efektif. Sagita (2020) mengembangkan modul empati siswa bagi guru di sekolah inklusi, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam meningkatkan empati siswa reguler terhadap ABK. Modul ini mencakup pengetahuan tentang ABK dan strategi meningkatkan empati siswa.

Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan empati mahasiswa terhadap ABK. Alcalde-Llargo et al. (2025) mengembangkan pengalaman realitas virtual (VR) yang memungkinkan peserta merasakan tantangan yang dihadapi oleh

mahasiswa dengan disleksia. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kesadaran dan pemahaman terhadap hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dengan disleksia, yang pada gilirannya dapat meningkatkan empati mereka.

Dengan demikian, empati mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam kemampuan mereka berinteraksi dengan ABK. Peningkatan empati melalui berbagai intervensi, baik melalui program pelatihan, kegiatan kelompok, maupun teknologi, dapat memperbaiki kualitas interaksi sosial dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif bagi semua pihak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan kuat antara empati mahasiswa dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan nilai korelasi Pearson sebesar  $r = 0,714$ , secara statistik hubungan tersebut berada pada kategori "kuat". Ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat empati mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menjalin interaksi

sosial yang efektif, adaptif, dan suportif dengan ABK. Empati yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk belas kasih, tetapi sebagai keterampilan sosial yang kompleks dan dapat dikembangkan. Hartati dan Astriningsih (2020) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain serta membayangkan diri sendiri di posisi mereka. Empati melibatkan dua dimensi utama, yaitu empati afektif, yang berkaitan dengan perasaan, dan empati kognitif, yang berkaitan dengan pemahaman. Kedua aspek ini terbukti saling menguatkan dalam menciptakan interaksi sosial yang lebih efektif dan manusiawi, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini.

Empati afektif memungkinkan mahasiswa merasakan penderitaan atau kegembiraan ABK, sedangkan empati kognitif membantu mahasiswa memahami perspektif dan latar belakang pengalaman ABK. Seperti dinyatakan oleh Mariskha dan Umaroh (2017), empati afektif membentuk dasar perilaku prososial, sedangkan empati kognitif diperlukan dalam situasi sosial yang kompleks

seperti penyelesaian konflik atau komunikasi yang bersifat diferensial, sebagaimana yang kerap dihadapi dalam konteks interaksi dengan ABK. Lebih lanjut, faktor-faktor yang mempengaruhi empati juga perlu diperhatikan dalam pembahasan ini. Menurut Muhrima (2020), empati dipengaruhi oleh variabel seperti sosialisasi, suasana hati, pengalaman belajar, lingkungan fisik, usia, serta keterampilan komunikasi. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam kegiatan pendidikan inklusif cenderung memiliki skor empati dan interaksi yang lebih tinggi, mendukung gagasan bahwa proses belajar dan sosialisasi langsung memengaruhi perkembangan empati mahasiswa.

Situasi belajar dan lingkungan tempat mahasiswa dibentuk juga memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan empati mereka. Lingkungan kampus yang mendukung inklusi, memberikan pengalaman praktik langsung, serta membuka ruang untuk interaksi dengan ABK secara bermakna, akan mempercepat pembentukan empati. Sebaliknya, lingkungan yang eksklusif dan kaku akan menghambat perkembangan ini. Dalam hal ini, pentingnya peran

institusi untuk mengarahkan budaya kampus yang ramah inklusi menjadi sorotan utama dari pembahasan ini. Selain sebagai fondasi interaksi sosial, empati juga memainkan peran moral. Ketika mahasiswa dapat merasakan dan memahami kondisi ABK, maka kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial, seperti membantu atau memberi dukungan emosional, akan meningkat. Rahayu dan Permana (2024) menyoroti bahwa empati berkorelasi dengan menurunnya perilaku bullying di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan empati bukan hanya bermanfaat untuk ABK, tetapi juga untuk menciptakan ekosistem sosial pendidikan yang lebih sehat dan adil.

Dalam hal ini, empati bukan hanya menjadi sikap, tetapi juga kompetensi yang dapat dilatih dan diukur. Komunikasi yang empatik baik verbal maupun nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah yang lembut, nada suara yang bersahabat berkontribusi pada keberhasilan komunikasi dengan ABK. Dalam penelitian ini, indikator seperti “penggunaan bahasa tubuh yang ramah” dan “kemampuan menyesuaikan cara komunikasi” memperoleh nilai yang tinggi,

mengindikasikan bahwa empati mahasiswa sudah diekspresikan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Puspitasari (2020) menyatakan bahwa komunikasi empatik merupakan kunci dalam membangun komunikasi yang inklusif dan suportif. Dalam konteks ABK, mahasiswa harus mampu mendengar secara aktif, memahami sinyal-sinyal nonverbal, dan merespons dengan penuh pengertian. Komunikasi semacam ini menciptakan rasa aman bagi ABK dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Secara teori, hubungan antara empati dan kemampuan interaksi telah dibuktikan dalam berbagai pendekatan psikologis. Bandura dalam teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan media utama dalam pembentukan perilaku dan kepribadian. Vygotsky menambahkan bahwa interaksi yang bermakna adalah inti dari pembelajaran dan perkembangan mental. Dalam kedua teori ini, empati menjadi jembatan antara individu dan lingkungannya, memperkuat efektivitas relasi sosial dan transfer pengetahuan dalam interaksi pendidikan. Goleman (dalam Sari, 2021) menyebut empati sebagai

komponen penting dari kecerdasan emosional. Individu yang memiliki empati tinggi cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih efektif, serta kemampuan untuk meredam konflik dan menciptakan suasana kerja sama. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Handayani (2022), yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan empati tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku inklusif dan keterampilan interaksi sosial yang tinggi.

Faktor usia dan latar belakang pendidikan juga menjadi elemen penting dalam mengembangkan empati. Mahasiswa yang lebih senior atau berasal dari jurusan yang sudah akrab dengan konsep inklusi, seperti Pendidikan Luar Biasa atau Bimbingan Konseling, umumnya memiliki skor lebih tinggi pada kedua variabel yang diteliti. Ini menegaskan bahwa empati dapat dikembangkan secara bertahap melalui pendidikan, pengalaman, dan pembiasaan. Namun, tidak semua mahasiswa menunjukkan skor empati dan interaksi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa empati juga dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, motivasi pribadi, atau

bahkan pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan inklusif harus juga memperhatikan kesiapan emosional mahasiswa dan menyediakan dukungan psikososial seperti konseling, pelatihan interaksi sosial, dan pembelajaran reflektif.

Selain itu, mahasiswa perlu menguasai tiga keterampilan dasar dalam membangun interaksi yang bermakna dengan ABK, yaitu komunikasi, empati, dan kesabaran. Ramadhani (2021) menyatakan bahwa kombinasi dari ketiganya merupakan fondasi keterampilan sosial dalam pendidikan inklusif. Komunikasi memungkinkan pertukaran makna, empati memperhalus persepsi, dan kesabaran memberi ruang bagi proses adaptasi dan penerimaan. Dalam praktik pendidikan, mahasiswa sebagai calon guru dituntut tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendengar dan pembimbing yang memahami kompleksitas kebutuhan ABK. Hal ini mengharuskan mereka mengembangkan pendekatan yang *person-centered* sebagaimana diungkapkan Ningsih (2020), yakni pendekatan yang berfokus pada potensi, kekuatan, dan latar belakang unik setiap peserta didik.

Keterbatasan dalam komunikasi seringkali menjadi tantangan dalam interaksi dengan ABK, terlebih jika mahasiswa belum memiliki pengalaman cukup atau merasa canggung dalam menghadapi anak dengan perilaku nonkonvensional. Lestari (2020) menekankan bahwa persepsi negatif, stereotip, dan ketidaksiapan lingkungan dapat memperburuk relasi sosial dengan ABK. Oleh karena itu, strategi pendidikan perlu menghilangkan hambatan-hambatan ini sejak masa perkuliahan. Peran kampus sangat penting dalam menginisiasi pelatihan yang berbasis praktik sosial langsung. Misalnya, program magang di sekolah inklusif, keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan ABK, serta refleksi naratif yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi respons emosional mereka dalam menghadapi situasi nyata. Strategi ini akan mendorong pertumbuhan empati sebagai kemampuan interpersonal, bukan hanya sebagai nilai moral.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sekaligus memperkuat teori dan temuan sebelumnya yang menekankan bahwa empati adalah faktor penting yang dapat

menjembatani keterampilan interaksi sosial dengan ABK. Empati tidak hanya menjadikan interaksi lebih manusiawi, tetapi juga lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran, membangun relasi interpersonal, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat empati mahasiswa dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki mahasiswa, semakin mampu mereka untuk menjalin interaksi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan aspek empati dalam pendidikan dan pelatihan mahasiswa agar mereka lebih kompeten dalam memberikan perhatian serta layanan yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, institusi pendidikan disarankan untuk memasukkan program penguatan empati dalam kurikulum sekaligus meningkatkan

pemahaman tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

concept. *Emotion Review*, 8(2), 144–153.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2023). Analisis Data Penelitian Kuantitatif: Pengujian Hipotesis Asosiatif Korelasi. *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, 1(3), 438–445.

Alcalde-Llargo, J. M., Aparicio-Martínez, P., Zingoni, A., Pinzi, S., & Yeguas-Bolívar, E. (2025). Fostering Inclusion: A Virtual Reality Experience to Raise Awareness of Dyslexia-Related Barriers in University Settings.

Bachri, B. S. (2010). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.

Biantoro, A. (2024). "Strategi dan Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi dan Riset*, 5(1), 23-30.

Cuff, B. M. P., Brown, S. J., Taylor, L., & Howat, D. J. (2016). *Empathy: A review of the*

Desa Cikoneng. (2023). *Mendorong Dukungan Emosional dalam Pendidikan Inklusif*.

Depdiknas. (2004). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Departemen Pendidikan Nasional.

Dewi, M. R., & Yuniarti, K. W. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi empati pada mahasiswa psikologi. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 121–130.

Erdaliameta, E., et al. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 45-56.

Fauziah, R. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Konsep, Teori, dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa dalam*

- Menjadi Guru bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Kognitif dalam Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 50–66.
- Handayani, T. S. (2022). Pengaruh Empati terhadap Kemampuan Interaksi Mahasiswa dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 6(2), 90–104.
- Hartati, S., & Astriningsih, D. (2020). Psikologi Empati dan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, A. (2019). Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, R. I., Aini, K., & Rini, H. P. (2025). Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*.
- Lestari, R. A. (2020). Tantangan Interaksi Sosial dalam Pendidikan Inklusif: Perspektif Guru dan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 6(2), 144–157.
- Mariskha, A., & Umaroh, R. (2017). Peran Empati Afektif dan Kognitif dalam Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 50–66.
- Muhrima, S. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati Mahasiswa dalam Konteks Pendidikan Inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 121–134.
- Ningsih, Y. A. (2020). Prinsip dan Strategi Interaksi dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, 5(1), 22–35.
- Nurchahyo, F. A., Martini, & Tisngati, U. (2024). "Analisis Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SLB Negeri Punung." *Southeast Journal of Educational Studies*, 4(2), 168-174.
- Novantri, A. C., Supriani, R., & Sasanti, T. S. (2023). Membangun Interaksi Sosial Mahasiswa dengan Penyandang Disabilitas melalui Permainan Goyang Balon di Sentra Terpadu Temanggung. *Magistrorum et Scholarium*:
-

- Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 27–36.
- Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 15-22.
- Purnamasari, D., & Sunarti, E. (2019). Peran empati dalam pengembangan karakter prososial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 8–14.
- Rahmawati, A., & Anggraini, F. (2020). Pengaruh kegiatan sosial terhadap empati mahasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 20–27.
- Prasetyo, B. A. (2021). Tuntutan Emosional dan Sosial Mahasiswa dalam Pendidikan Inklusif: Kajian Psikososial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 98–110.
- Rahayu, F. A., & Permana, B. (2024). Pendidikan Empati untuk Mengurangi Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–46.
- Puspitasari, A. L. (2020). Komunikasi Empatik dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Kajian Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 112–124.
- Ramadhani, R. (2021). Keterampilan Dasar Guru dalam Pendidikan Inklusif: Komunikasi, Empati, dan Kesabaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–12.
- Putranto, S. (2024). Sikap Calon Guru Matematika untuk Mengajar di Kelas Inklusi: Profil dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(1), 14-22.
- Sagita, D. (2020). Pengembangan Modul Empati Siswa bagi Guru di Sekolah Inklusi. *CALYPTRA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Putri, R. A. (2025). "Analisis Stereotip Negatif: Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif." Carong:
- Sari, M. A. (2021). Teori Psikologis dan Pendidikan tentang Empati dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 8(1), 55–67.
- Sari, N. P. (2022). Karakteristik Mahasiswa Calon Guru dalam Pendidikan Inklusif: Studi di

- Fakultas Pendidikan  
Universitas Negeri Malang.  
Jurnal Pendidikan dan  
Pembelajaran, 9(1), 34–45.
- Sari, N. M. (2023). "Memahami  
Kehidupan dan Tantangan  
Anak-Anak Berkebutuhan  
Khusus." *Jurnal Ilmu Riset  
Sosial*, 2(1), 33-40.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.  
Bandung: Alfabeta.
- Syahira, R. N. (2025, April). Empati  
Pada Guru Pendamping Anak  
Berkebutuhan Khusus Di  
Sekolah Alam Ramadhani.  
In *Prosiding Seminar Nasional  
Psikologi* (Vol. 10).
- Tiara, D. A., Hanggraeny, D., &  
Mahmudah, S. (2023).  
"Meningkatkan Kemampuan  
Sosial Anak Berkebutuhan  
Khusus Melalui Pendidikan  
Inklusi." *Jurnal Citra  
Pendidikan*, 1(2), 45-52.
- Utami, R. S. (2022). *Interaksi Sosial  
dalam Pendidikan Inklusif:  
Konsep dan Implementasi*.  
Jakarta: Prenada Media
- Wibowo, A., & Susanto, D. (2021).  
Dimensi empati dalam praktik  
pelayanan sosial mahasiswa.  
*Jurnal Ilmu Sosial dan  
Pendidikan*, 5(2), 115–123.